

TATA UPACARA PERKAWINAN PRANIKAH DAN MAKNA HANTARAN PENGANTIN “PUTRI JENGGOLO” SIDOARJO

Devy Junita Sari

S1 Pendidikan Tata rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Devyjunitasari6@gmail.com

Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm.

Dosen Pembimbing, S1. Pendidikan Tata Rias, Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Pengantin putri jenggolo khas sidoarjo pengantin tradisional yang merupakan warisan budaya lokal sidoarjo yang tercermin pada tata rias, tata busana, dan penataan rambut serta rangkaian prosesi pernikahan diantaranya dengan berbagai macam jenis hantaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis hantaran pengantin pada tata upacara perkawinan pranikah pengantin putri jenggolo serta maknanya, dan (2) perbedaan hantaran pelengkap dan hantaran adat dalam upacara pengantin putri jenggolo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Data yang diperoleh dapat diolah menjadi data dalam bentuk deskriptif naratif. Lokasi penelitian dilakukan di jln magersari kelurahan magersari sidoarjo. Penelitian ini di tetapkan informan pertama yang menjadi narasumber dalam penelitian ialah pemangku adat Sidoarjo, ketua HARPI Melati sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hantaran pada upacara adat pranikah pengantin jenggolo ada 3 tahapan yaitu pada tahapan prosesi *nakokno* barang yang dibawa tebu wulung sekerat, cengkir gading da gula kopi, yang kedua pada prosesi *mbalesi* barang yang dibawa kue yang bersifat rekat, yang ke tiga pada prosesi *peningsetan* barang yang dibawa bumbu kinang dan bunga setaman (2) perbedaan hantaran pelengkap dan hantaran adat dalam upacara adat pengantin putri jenggolo yaitu hantaran pelengkap merupakan hantaran yang disediakan oleh keluarga laki-laki contohnya kue yang bersifat rekat. Hantaran adat yaitu hanatran yang sudah turun temurun dari nenek moyang sesepuh adat.

Kata kunci : pengantin putri jenggolo, tata upacara perkawinan, hantaran pengantin.

Abstract

Jenggolo's bride typical of sidoarjo traditional bride which is a local cultural heritage of sidoarjo which is reflected in cosmetology, fashion, and hair styling as well as a series of wedding processions including various types of delivery. This study aims to describe (1) types of bride delivery in the pre-nuptial marriage ceremony of Jenggolo brides and their meanings, and (2) differences in complementary and traditional delivery in the bride ceremony of Jenggolo brides. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques are done by interview. The data obtained can be processed into data in the form of narrative descriptive. The location of the study was conducted at Jalan Magersari Kelurahan Magersari Sidoarjo. The first set of informants as the informants in this research was the Sidoarjo adat stakeholder, the chairman of HARPI Melati Sidoarjo. The results of this study indicate that (1) the delivery at the traditional wedding ceremony of jenggolo bride consists of 3 stages, namely at the stage of the Nakokno procession of goods carried by sliver sugarcane, ivory cengkir and coffee sugar, the second is the procession of the mbalesi of goods carried by sticky cake, which is thirdly in the procession of carrying items brought with kinang spices and setaman flowers (2) the difference between complementary and custom delivery in the traditional ceremony of the bride and groom of jenggolo, namely complementary delivery is the delivery provided by the male family for example sticky cakes. The traditional delivery is wedding gift which has been passed down from the ancestors of traditional elders.

Key words: jenggolo's bride, wedding ceremony, wedding gift

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dibatasi oleh garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua Asia dan Australia, serta Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia yang terletak pada posisi silang yang strategis bagi lalu lintas perdagangan, daerah-daerah pantai di kepulauan Indonesia sejak beratus-ratus tahun lelah menunjukkan adanya unsur-unsur akibat hubungan perdagangan yang diadakan dengan Cina, Arab,

Portugis dan Belanda. Hubungan perdagangan itu menyebabkan Indonesia mempunyai banyak suku bangsa, adat-istiadat serta kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menimbulkan berbagai macam kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lain. Adanya kontak-kontak budaya dengan masyarakat asli Indonesia sehingga mempengaruhi lahir dan tumbuhnya corak tertentu dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari tujuh unsur-unsur

kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan system ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Menurut koentjaraningrat (1985) dikutip oleh Soelaeman (2001:21) Kata “Kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *budhaya* yaitu bentuk jamak dari “budi” atau “akal”, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, sedangkan kata “Budaya” merupakan perkembangan majemuk dari Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dikutip oleh Soekanto (2006:151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya.

Perkawinan bagaikan dari salah satu siklus kehidupan manusia yang memiliki makna tersendiri bagi yang menyelenggarakan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut (Tualaka, 2009:12) Tradisi atau tata cara yang dimiliki setiap daerah di Inonesia memiliki karakter yang berbeda, yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, legenda juga kondisi sosial masyarakatnya.

Upacara perkawinan adat adalah yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia sangatlah berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh budaya, adat istiadat, legenda dan juga kondisi masyarakat di daerah tersebut. Upacara perkawinan menurut adat dilaksanakan sebagai upaya dalam melestarikan budaya. (Adhye, 2010)

Sidoarjo adalah suatu nama yang didirikan oleh bupati pertama, yang sebelumnya kota tersebut kota tersebut bernama sidokare yang didirikan oleh bupati jetis. Sidoarjo memiliki arti “sido” yaitu dadi “Arjo” yaitu berkembang. Sidoarjo merupakan salah satu daerah kabupaten di Jawa Timur. Yang mempunyai kekhasan dan daya tarik budaya sendiri. Unsur-unsur budaya tersebut yang berlaku dan berkembang hingga sekarang adalah berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan baik secara langsung dengan belajar sejarah turun temurun maupun tidak secara langsung melalui sumber-sumber sejarah. Salah satu budaya yang harus hidup dalam masyarakat kota sidoarjo adalah upacara adat

perkawinan dan tata rias pengantin khas sidoarjo yaitu “putri jenggolo”.

Menurut Pramus (2012:37) Hantaran pernikahan merupakan salah satu ciri khas perkawinan di Indonesia yang memiliki perbedaan sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah, baik dari cara pelaksanaan maupun barang-barang atau makanan tradisional yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Hantaran dalam tradisi perkawinan adat Jawa merupakan salah satu cara dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang masih dilestarikan dan di jaga. Karena disitulah tercemarnya jati diri setiap bangsa. Keberadaannya tak lepas dari berlangsungnya prosesi pernikahan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana jenis makna hantaran pengantin pada upacara pernikahan pengantin “putri jenggolo” sidoarjo? (2) Apa perbedaan hantaran pelengkap dan hantaran adat dalam upacara pengantin “putri jenggolo” sidoarjo?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif, dimana peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan data yang lebih konsisten dan pasti tentang tata upacara adat perkawinan dan makna hantaran.

Objek penelitian ini terkait dengan tata upacara adat pernikahan dan makna hantaran pengantin putri jenggolo. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan April 2020. Tempat pengambilan data diantaranya dilakukan di Sanggar Rias Citra Ata Nirmala. Jln. Magersari III/4, Rt03 Rw01 kelurahan Magersari Sidoarjo.

Informasi diperoleh dengan cara mengadakan wawancara dengan narasumber Wawancara dilakukan pada Beberapa perias yang bergabung dalam HARPI MELATI kabupaten sidoarjo. Sesepuh yang menguasai yang menguasai kebudayaan sidoarjo, tim pengendali tata upacara perkawinan pengantin putri jenggolo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten sidoarjo. (Arikunto, 2006:132)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua data yang diperoleh di lapangan penelitian. Sajian data merupakan suatu rangkaian deskripsi dalam bentuk narasi lengkap tentang sesuatu yang terjadi di lapangan. Sajian data tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan dan temuan yang di dapatkan. Teknik pengujian validasi data dengan triangulasi

teknik, yaitu dengan crosscek data yang di peroleh dari beberapa teknik diperoleh dari beberapa teknik diperolehnya data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tata rias Pengantin Putri jenggolo merujuk pada peninggalan kerajaan seidoarjo yaitu jenggolo manik merujuk pada peninggalan kerajaan Sidoarjo yaitu Candi Dermo, Candi Watutulis, Candi Pari, Candi sumur, Candi Pamotan, Candi Wangkal, Candi Tawang, Candi Medalem, HARPI (2006:01).

Tata upacara perkawinan pengantin putri jenggolo.

Upacara perkawinan pada proses pranikah

Menurut hasil wawancara dengan bapak sudirman narasumber memberikan informasi Dengan melalui proses pernikahan merupakan kegiatan yang bersifat keagamaan dan sekaligus adalah istiadat perkawinan yang saklar (suci). Pernikahan secara konseptual adalah menyatukan dua hati yang berbeda untuk kebahagiaan hidup berumah tangga bisa dikatan penyatuan jasmani dan rohani antara lelaki dan perempuan yang di apsakhan baik oleh agama maupun norma-norma sosial di dalam masyarakat dan budaya diawali dari sebelum pernikahan (pra nikah) meliputi:

1) *Nelese*

Nelese artinya mencari calon jodoh untuk putranya. Pada jaman dahulu pada tahap nelese ini biasanya dilaksanakan oleh orang tuanya dan dilakukan pada saat sedang diadakan satu perayaan antara lain upacar adat sedakah bumi, *cangkeman* (Maulid Nabi), acara unduh mantu dan lain-lain.

Dimana biasanya putra dan putri juga turut menghadirinya. Apabila sudah menemukan gadis yang dirasa cocok untuk dijodohkan dengan putranya, maka segera diadakan penelisik melalui utusan untuk mengetahui asal usul dan data yang lengkap dari gadis tersebut apabila cocok maka segera diadakan acara *nggadukno* (wawancara dengan Bapak Sudirman 7 April 2020)

2) *Nakokno* (menanyakan)

Nakokno yang artinya menanyakan orang tua pihak putri untuk bersilahturahmi sambil menyaksikan dari dekat calon menantu calon menantu yang sudah di sepakati untuk mendampingi putranya. Orang tua pihak putra datang sambil membawa hantaran yang berisi tebu wulung sekerat, cengkir gading, gula dan kopi apabila acara nakokno sudah sama-sama jelas maka dilanjutkan acara selanjutnya adalah mbalesi (wawancara dengan Bapak Sudirman 7 April 2020)

3) *Mbalesi*

Keluarga putri datang ke keluarga pihak putra sekalian untuk bersilahturahmi juga menegaskan keberadaan calon menantunya ingin melihat bibit ,bobot ,bebet dari pihak putra tersebut. Kedatangan pihak putri tersebut biasanya membawa hantaran yang disebut hantaran yang bersifat rekat, yang berisi kue-kue yang dibuat dari ketan contoh: madu mongso, ketan salak, tetel dll. Rekat dimaknakan hubungan yang sudah di setuju biar kedua keluarga lebih rekat atau lebih erat. Hantaran selanjutnya disebut hantaran ambu-ambuan yang berisi dari macam-macam buah-buahan. (wawancara dengan Bapak Sudirman 7 April 2020)

4) *Lamaran* (peningset)

Menindak lanjuti pembicaraan kedua keluarga yang akan bebasan maka peningsetan sebagai tanda kesepakatan kedua keluarga. Maka tanda pinangan keluarga calon pria datang dengan membawa barang hantaran dan menyerahkan barang-barang tertentu sebagai tanda meminang. Maka tidak lupa membawa hantaran bumbu kinang dan bunga setaman diartikan pihak keluarga putra meminang maka diharapkan kedua keluarga itu bisa saling menjaga nama baik agar tetap harum bagaikan bunga setaman. Selanjutnya di tandai dengan tukar cicin maka resmilah acara lamaran sebagai tanda ikatan bahwa putrinya sudah ada yang meminang. (wawancara dengan Bapak Sudirman 7 April 2020)

5) *Teges gawe*

Karena lamaran sudah diterima, persetujuan untuk mengikat kekeluargaan lewat perkawinan perlu di tetapkan waktunya. Dalam hal ini lalu di tindak lanjuti dengan musyawarah antara kedua keluarga untuk menentukan waktu yang tepat, dalam melaksanakan pernikahan. Umumnya yang datang ke rumah orang perempuan adalah orang tua calon pengantin pri. (wawancara dengan Bapak Sudirman 7 April 2020)

1) *Pasang terop/tratag*

Terop/tratag ini didirikan sebelum hajatan berlangsung atau menurut hari baik. Bahannya terbuat dari daun kelapa yang tua yang dianyam untuk atap dan sedikit sesek untuk membuat pogo tempat sajen/sesaji , serta bambu untuk tiang-tiang. (wawancara dengan Bapak Sudirman 7 April 2020)

Hantaran pada upacara pengantin putri jenggolo

Hantaran pengantin putri jenggolo adalah salah satu bentuk seni kreasi dalam dunia tata rias hantaran untuk pengantin. Pada kesempatan ini akan dibahas tentang hantaran perkawinan khas sidoarjo(pengantin putri jenggolo). Hantaran

merupakan salah satu bagaian penting yang menyertai serangkaian upacara pernikahan menurut adat sidoarjo. Rangkaian upacara adat-isiadat perkawinan khas sidoarjo (pengantin putri jenggolo) yang biasa dilalui oleh sepasang mempelai sebelum atau pranikah, selama pernikahan. Didalam membentuk hantaran pengantin putri jeggolo di sesuaikan dengan kebendaan yang akan diberikan kepihak mempelai wanita dan ciri-ciri khas sidoarjo hantarannya terdiri dua bagian bagaian yaitu hantaran adat dan hantaran pelengkap.

Hantaran pengantin tahapan pra nikah

1. Hantaran yang diberikan saat prosesi *nakokno*(menanyakan) oleh calon pengantin laki-laki. Barang yang dibawa yaitu tebu wulung sekerat yang artinya ketetapan hati, cengkir gading yang artinya ketetapan fikiran.
2. Hantaran selanjutnya yaitu pada *mbalesi* oleh calon pengantin perempuan. Barang yang dibawa yaitu kue yang bersifat rekat yang dibuat dari bahan ketan seperti *tetel, madu mongso, ketan salak* yang dimaknakan hubungan yang di setuju agar kedua keluarga lebih rekat.
3. Hantaran yang dibawa saat prosesi *peningsetan* atau lamaran oleh calon pengantin laki-laki yaitu memberikan pakaian perempuan sak pengadek lengkap. Maka tidak lupa membawa hantaran bumbu kinang dan bunga setaman yang di artikan pihak keluarga putra telah meminang maka diharapkan kedua keluarga itu bisa saling menjaga nama baik agar tetap harum bagaikan bunga setaman. dan dilanjutkan dengan acara tukar cincin.

Hantaran adat

Menurut hasil wawancara dengan bapak sudirman narasumber memberikan informasi Hantaran adat adalah hantaran yang sudah turun temurun dari nenek moyang sesepuh adat. Dan hantaran ini harus selalu ada tidak boleh dilupakan satupun dari macam hantaran karena ini sudah di tentukan oleh ketua adat atau sesepuh adat. Adapun macam hantaran adat antara lain yaitu:

- a) Pisang rojo setangkepyang artinya pengharapan agar kelak mempelai berdua akan mencapai puncak kejayaan.
- b) *Cengkir gading dan tebu wulung serat* yang artinya ketetapan fikiran dan ketetapan hati.
- c) Bumbu kinang
- d) Bunga setaman yang artinya supaya kedua keluarga selalu dijaga supaya tetap harum namanya yang menyerupai bunga setaman.

- e) Air putih yang di letakan di dalam *kenditanah* yang ujungnya ditutupi dengan daun pisang yang artinya kedua mempelai diharapkan oleh keluarga supaya berbuat kebaikan atau kesucian seperti jernihnya air putih.
- f) tikar bantal yang artinya untuk tempat beristirahat walaupun tidak di ranjang tikar bisa jadi untuk tempat tidur
- g) *ongkek bubuk kawak* yang artinya pikulan yang ada kakinya yang isinya perlengkapan dapur macamnya mengikuti yang punya hajat.
- h) *ongkek pangan* yang artinya pikulan yang ada kakinya. Isinya *polo wijo, polo pendem, polo kesampiri*
- i) Pakaian wanita (*sak pengadek*)

Hantaran pelengkap

Menurut hasil wawancara dengan bapak sudirman narasumber memberikan informasi Hantaran pelengkap adalah hantaran yang disediakan oleh keluarga laki-laki. Adapun kelengkapannya tidak lengkap tidak masalah. Jadi kesimpulannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan keluarga pengantin laki-laki. Macam-macam hantaran pelengkap antara lain yaitu:

1. Ikan Bandeng sepasang yang artinya simbol dari kota sidoarjo yang masyarakatnya kebanyakan ikan bandeng ditambak yang sesuai dengan daerahnya yang di sebut dengan delta brantas
2. Panggang ayam yang diartikan sebagai makhluk hidup harus tabah menjalani cobaan dan siksaan bila tabah akan mendapatkan kenikmatan. Di simpulkan seperti ayam panggang
3. Telur asin yang diartikan hidup berumah tangga diharapkan bisa menelurkan ide-ide yang baik untuk membangun ketentraman, keharmonisan, kemulyaan dan kewibawaan.

Adapun jenis kue yang disajikan untuk hantaran pelengkap beserta arti antara lain:

1. *Roti iwak* diartikan simbol dari sidoarjo masyarakatnya kebanyakan para nelayan tambak
2. *Madu mongso* diambil dari kata *memadu* dan *roso* (memadukan dua perasaan) yang diartikan perkawinan itu harus bisa memadukan dua hati yang berbeda menjadi satu keluarga.
3. *Jenang waluh* diambil dari kata *jeneng* atau nama dan linuwuh *jenag waluh*(*jeneng kang liniwuh*) yang artinya hidup berumah tangga harus bisa menjaga nama baik keluarga dengan penuh tanggung jawab.

4. *Jenang wijen* diambil dari kata *jeneng kang wijih* diartikan hidup berumah tangga harus bisa menjaga nama baik keluarga dengan penuh tanggung jawab.
5. *Jadah* diambil dari kata *jadah* atau *sajadah* diartikan hidup berumah tangga jangan melupakan sajadah nama baik orang tua (*winiiji*)
6. *Tetel* diambil dari kata *netel* menekan diartikan hidup berumah tangga harus bisa menekan tujuh hawa nafsu yang tidak baik pada diri manusia.
7. *Bikang* diambil dari kata *bikak* atau *bukak* mendapatkan artikan menjadi *bikang*. Yang diartikan agar pedaringan selalu terbuka biar rizki terus mengalir masuk ke dalam pedaringan.
8. *Kucur* diambil dari kata *mengucur* yang diartikan mengharapkan kepada yang maha kuasa agar rizki selalu mengucur terus menerus.
9. *Nogosari* diambil dari kata *naga* dan *sari* yang diartikan hidup berumah tangga bila sudah berkuasa dan mempunyai kekuatan harus selalu ingat akan itisari kehidupan.
10. *Koci-koci* diambil dari kata *mengunci* diartikan hidup berumah tangga harus berusaha mengunci rapat-rapat aib keluarga.
11. *Kupat lepet* diambil dari kata *lipet kinepat* yang diartikan hidup berumah tangga harus bisa mempunyai jiwa saling maaf-memaafkan.
12. *Lemper* diambil dari kata *lempar* diartikan hidup berumah tangga harus bisa memberi dan menerima nasihat yang baik untuk keutuhan keluarga dan saling lempar melempar kebaikan.

Pembahasan

makna hantaran pada upacara adat pra nikah pengantin putri jenggolo

1. Hantaran pertama diberikan pada saat prosesi *nakokno*(menanyakan) oleh calon pengantin laki-laki. Barang yang dibawa yaitu tebu wulung sekerat yang artinya ketetapan hati, cengkir gading yang artinya ketetapan fikiran.
2. Hantaran selanjutnya yaitu diberikan pada saat prosesi *mbalesi* oleh calon pengantin perempuan. Barang yang dibawa yaitu kue yang bersifat rekat yang dibuat dari bahan ketan seperti *tetel, madu mongso, ketan salak* yang dimaknakan hubungan yang di setujui agar kedua keluarga lebih rekat
3. Hantaran yang dibawa saat prosesi *peningsetan* atau lamaran oleh calon pengantin laki-laki yaitu memberikan pakaian perempuan sak pengadek Maka tidak lupa membawa hantaran bumbu kinang dan bunga setaman yang di artikan pihak keluarga putra telah meminang maka diharapkan kedua keluarga itu bisa saling

menjaga nama baik agar tetap harum bagaikan bunga setaman . dan dilanjutkan dengan acara tukar cincin.

4.

Tabel 1 Makna Hantaran pada Upacara Adat Pranikah

No	Waktu	Jenis hantaran	Makna
1.	<i>Nakokno</i> (menanyakan)	Tebu wulung sekerat, cengkir gading, gula kopi	-
2.	<i>mbalesi</i>	Kue yang bersifat rekat	yang dimaknakan hubungan yang di setujui agar kedua keluarga lebih rekat
3.	<i>Peningsetan</i> lamaran	Pakaian perempuan lengkap <i>sak pengadek</i> pakaian dalam ,dan bumbu kinang bunga setaman	pemberian pria kepada wanita calon istrinya harus secara ikhlas lahir batin atau luar dalam. yang di artikan pihak keluarga putra telah meminang maka diharapkan kedua keluarga itu bisa saling menjaga nama baik agar tetap harum bagaikan bunga setaman

Sumber: Sudirman, 2020

Hantaran adat

Menurut hasil wawancara dengan bapak sudirman narasumber memberikan informasi Hantaran adat adalah hantaran yang sudah turun temurun dari nenek moyang sesepuh adat. Dan hantaran ini harus selalu ada tidak boleh dilupakan

satupun dari macam hantaran karena ini sudah di tentukan oleh ketua adat atau sesepuh adat.

Hantaran pelengkap

Menurut hasil wawancara dengan bapak sudirman narasumber memberikan informasi Hantaran pelengkap adalah hantaran yang disediakan oleh keluarga laki-laki. Adapun kelengkapannya tidak lengkap tidak masalah. Jadi kesimpulannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan keluarga pengantin laki-laki.

Tabel 2 Perbedaan Hantaran

No	Hantaran Adat	Hantaran pelengkap
1.	Pisang raja setangkep	Olahan bandeng
2.	Cengkir gading dan Tebu wulung	Panggang ayam
3.	Bumbu kinang	Telur asin
4.	Air putih dalam kendi	Macam-macam kue basah
5.	Tikar bantal	
6.	Ongkek bubuk kawak	
7.	Ongkek pangan	
8.	pakaian prempuan sak pengadek	

Sumber: Sudirman, 2020

Tabel 3 Makna Hantaran Adat

No	Hantaran	Arti
1.	Cengkir gading dan tebu wulung	supaya kedua keluarga selalu dijaga supaya tetap harum namanya yang menyerupai bunga setaman.
2.	Bumbu kinang	
3.	Bunga setaman	yang artinya supaya kedua keluarga selalu dijaga supaya tetap harum namanya yang menyerupai bunga setaman.

4.	Air putih yang di letakkan di dalam kendi	yang artinya kedua mempelai diharapkan oleh keluarga supaya berbuat kebaikan atau kesucian seperti jernihnya air putih.
5.	Tikar bantal	untuk tempat beristirahat walaupun tidak di ranjang tikar bisa jadi untuk tempat tidur
6.	Ongkek pangan	pikulan yang ada kakinya. Isinya polo wijo, polo pendem, polo kesampiri.
7.	Pakaian perempuan (sak pengadek)	Tanggung jawab suami terhadap istri memberikan nafkah lahir batin

Sumber: Sudirman, 2020

Tabel 4 Makna Hantaran pelengkap

No	Hantaran	Arti
1.	Bandeng sepasang	yang artinya simbol dari kota sidoarjo yang masyarakatnya kebanyakan ikan bandeng ditambak yang sesuai dengan daerahnya yang di sebut dengan delta brantas
2.	Panggang ayam	sebagai makhluk hidup harus tabah menjalani cobaan dan siksaan bila tabah akan mendapatkan kenikmatan. Di simpulkan seperti ayam panggang
3.	Telur asin	hidup berumah tangga diharapkan bisa menelurkan ide-ide yang baik untuk membangun ketentrangan, keharmonisan, kemulyaan dan kewibawaan.
4.	Roti iwak	simbol dari sidoarjo masyarakatnya

		kebanyakan para nelayan tambak
5.	Madu mongso	Diambil dari kata memadu dan roso (memadukan dua perasaan) yang diartikan perkawinan itu harus bisa memadukan dua hati yang berbeda menjadi satu keluarga.
6.	Jenang waluh	diambil dari kata jeneng atau nama dan linuwuh jenag waluh (jeneng kang liniwuh) yang artinya hidup berumah tangga harus bisa menjaga nama baik keluarga dengan penuh tanggung jawab.
7.	Jenang wijen	diambil dari kata jeneng kang wijih diartikan hidup berumah tangga harus bisa menjaga nama baik keluarga dengan penuh tanggung jawab.
8.	Jadah	diambil dari kata jadah atau sajadah diartikan hidup berumah tangga jangan melupakan sajadah nama baik orang tua (winiji)
9.	Tetel	diambil dari kata netel menekan diartikan hidup berumah tangga harus bisa menekan tujuh hawa nafsu yang tidak baik pada diri manusia.
10	Bikang	diambil dari kata bikak atau bukak mendapatkan artikan menjadi bikang. Yang diartikan agar pedaringan selalu terbuka biar rizki terus mengalir masuk ke dalam pedaringan.

11	Kucur	diambil dari kata mengucur yang diartikan mengharapkan kepada yang maha kuasa agar rizki selalu mengucur terus menerus.
12	lempar	diambil dari kata lempar diartikan hidup berumah tangga harus bisa memberi dan menerima nasihat yang baik untuk keutuhan keluarga dan saling lempar melempar kebaikan.
13	Kupat lepet	diambil dari kata lempar diartikan hidup berumah tangga harus bisa memberi dan menerima nasihat yang baik untuk keutuhan keluarga dan saling lempar melempar kebaikan.

Sumber: Sudirman, 2020

SIMPULAN

1. prosesi *nakokno*(menanyakan) oleh calon pengantin laki-laki. Barang yang dibawa yaitu tebu wulung sekerat yang artinya ketetapan hati, cengkir gading yang artinya ketetapan fikiran, Hantaran selanjutnya yaitu diberikan pada saat prosesi *mbalesi* oleh calon pengantin perempuan. Barang yang dibawa yaitu kue yang bersifat rekat yang dibuat dari bahan ketan seperti *tetel, madu mongso, ketan salak* yang dimaknakan hubungan yang di setujui agar kedua keluarga lebih rekat. Hantaran yang dibawa saat prosesi *peningsetan* Maka tidak lupa membawa hantaran bumbu kinang dan bunga setaman yang di artikan pihak keluarga putra telah meminang maka diharapkan kedua keluarga itu bisa saling menjaga nama baik agar tetap harum bagaikan bunga setaman . dan dilanjutkan dengan acara tukar cincin.

2. Hantaran adat adalah hantaran yang sudah turun temurun dari nenek moyang sesepuh adat. Dan hantaran ini harus selalu ada tidak boleh dilupakan satupun dari macam hantaran karena ini sudah di tentukan oleh ketua adat atau sesepuh adat. Hantaran pelengkap adalah hantaran yang disediakan oleh keluarga laki-laki. Adapun kelengkapannya tidak lengkap tidak masalah. Jadi kesimpulannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan keluarga pengantin laki-laki yang berupa makanan dan kue basah.

SARAN

Kepada dinas kebudayaan, pariwisata dan olah raga dengan adanya penyempurnaan tata upacara pengantin khas sidoarjo, lebih memperhatikan dan melestarikan budaya-budaya leluhur pada setiap daerah.

Kepada generasi muda bangsa indonesia agar tetap melestarikan tata upacara, hantaran pengantin “putri jenggolo” sidoarjo kepada masyarakat sidoarjo, sehingga dapat melestarikan kebudayaan sidoarjo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada proses penulisan penelitian ini, semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat sidoarjo sehingga lebih mengenal pengantin “putri jenggolo” khas sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur penelitian* Cetakan ke-13 Jakarta: Rineka Cipta.

Aan, A. 2015. *Concept Mahar, Antaran, Souvenir plus Undangan*. Genta Group Product. Surabaya.

Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Aduluhung para Leluhur Jawa*. Yogyakarta:Dipta.

DPC Harpi Melati Kabupaten Sidoarjo: “Putri Jenggala”Pengantin Sidoarjo. Sidoarjo: Tim Harpi Sidoarjo.

Koentjaningrat.1995. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Radar Jaya Offse.

Santosa, M.pd, Dra.Tien 2010. *Tata Rias dan Busana*

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto. 2011. *Kreasi Busana Modern*. Gramedia Pustaka Utama

Syahidah, Santi Asy. 2013. *Agar Engkau Menjadi Istri Penuh Pesona Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Kamea Pustaka.

Pengantin Seluruh Indonesia Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pringgowidagda, Suwarna. 2003a. *Pawiwahan Dan Pahargyan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Soelaeman, Munandar,M. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugito,Tri Winarni. Kinanti Roospitasari. 2000. *Membuat kreasi Hataran Pengantin*. Jakarta: puspaswara.

Wignjodipoero 1995. *Tata Upacara Perkawinan Jawa* Yogyakarta: Pustaka Intan.

Warpani, Kp. Suwardjoko Proboadinagoro.2015.

e-Journal, Indi Rahma Winona, *Tata Rias Upacara Perkawinan dan Hantaran*

e-Journal, Afzalur Edo Shamsiar, *Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim “Putri Jenggolo” Sidoarjo*.

e-Journal, Ipmm Unesa, *Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Tradisional Puteri jenggolo*.

e-Journal, Juniar Rahmadayani, *Hasil Perwujudan Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri jenggolo*.

e-Journal, Mirza Pratama, *Tari Cokronegoro dalam perspektif Historis Kabupaten Sidoarjo*.